

Pendidikan Kejujuran dalam Perspektif Hadits dalam Kitab Shahih Muslim (Kajian Materi dan Metode Pembelajaran)

H. Djuharnedi

Abstrack

This study aims to determine what materials and methods can be used to teach honesty to children in the perspective of Saheeh Muslim hadith.

The type of research used in this study is a type of qualitative research with a library approach. There are several research sources used in this study, namely Saheeh Muslim as a primary source, and other books as secondary sources. The analysis technique in this study is content analysis technique. The discussion uses descriptive methods because the data collected is in the form of words rather than numbers.

The results of this study are about the appropriate learning materials and methods to teach honesty to children at school and at home. The material that can be taught to children as a learning honesty is honesty brings to heaven, honesty in buying and selling, lying is one sign of hypocrisy. While the method used is the method of targhib and tarhib, or what we usually call the method of reward and punishment.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui materi dan metode apa saja yang bisa digunakan untuk mengajarkan sifat jujur kepada anak dalam perspektif hadits Shahih Muslim.

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan kepustakaan (*library research*). Adapun sumber penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kitab Shahih Muslim sebagai sumber primer, dan buku-buku lainnya sebagai sumber sekunder. Teknik analisis dalam penelitian ini adalah teknik *content analysis*. Adapun dalam pembahasannya menggunakan metode deskriptif karena data yang dikumpulkan berupa kata-kata bukan angka-angka.

Hasil penelitian ini adalah mengenai materi dan metode pembelajaran yang sesuai untuk mengajarkan sifat jujur kepada anak di sekolah maupun di rumah. Materi yang bisa diajarkan kepada anak sebagai pembelajaran kejujuran adalah kejujuran membawa kepada surga, kejujuran dalam jual beli, dusta adalah salah satu tanda kemunafikan. Sedangkan metode yang digunakan adalah metode *targhib* dan *tarhib*, atau yang biasa kita sebut metode ganjaran dan hukuman.

Pendahuluan

Jujur, satu kata yang sering diucapkan tetapi untuk dipraktikkan dalam kesehariannya menemui berbagai kendala. Setiap orang tua yang peduli dengan pendidikan akhlak anak-anaknya pasti selalu menekankan mereka untuk berperilaku jujur di setiap waktu dan tempat. Jujur itu adalah perbuatan yang terpuji, semua orang setuju dengan itu. Mengatakan sesuatu berdasarkan apa yang dilihat, didengar, dilakukan dan dirasakan itulah kejujuran. Dengan berkata jujur dapat menenangkan batin walaupun nantinya timbul konsekuensi yang harus dihadapi, entah itu berbentuk apresiasi atau hukuman. Syukur-syukur kalau mendapat apresiasi, kalau mendapat hukuman bagaimana? Orang yang berkata jujur juga belum tentu mendapatkan apresiasi yang setimpal dari masyarakat.

Ketakutan akan respon negatif dari masyarakat akhirnya mendorong banyak orang enggan dan tidak berani berkata jujur terutama ketika melakukan suatu kesalahan. Hingga akhirnya terjadilah krisis kejujuran pada masyarakat kita. Maka jangan heran jika korupsi merajalela di Negara kita ini lantaran krisisnya sifat jujur dalam diri setiap individunya. Yang akhirnya tidak hanya merugikan diri sendiri, akan tetapi juga merugikan orang banyak, terutama merugikan Negara kita tercinta ini.

Di Negara kita krisis kejujuran tergolong besar, hal ini terbukti dari banyaknya kasus korupsi yang merajalela. “Korupsi sudah menjadi cara atau jalan hidup bagi sebagian besar lapisan masyarakat Indonesia”.¹ *International Transparency*, pada tahun 2018, dalam laporannya sebagaimana dimuat dalam koran online suara.com, menempatkan Indonesia sebagai salah satu negara terkorup di dunia, yaitu peringkat ke 96 dari 180 negara yang disurvei oleh Transparency

¹ Anshori LAL, *Pendidikan Islam Transformatif*, (Ciputat: Referensi, 2012), Cet. I, h. 113

International.²

Sebagaimana yang dikatakan Anshori dalam bukunya yang berjudul *Pendidikan Islam Transformatif* bahwasanya “korupsi adalah produk dari sikap hidup satu kelompok masyarakat yang memakai uang sebagai standard kebenaran dan sebagai kekuasaan mutlak”.³ Mereka menghalalkan segala cara untuk memperoleh banyak uang untuk kepentingan dan kepuasan pribadinya tanpa mempedulikan dampak dari apa yang telah mereka lakukan bagi kemaslahatan bersama.

Korupsi di Indonesia bagaikan sebuah penyakit yang sulit untuk disembuhkan dan sudah menjadi sebuah permasalahan yang rumit. Untuk memberantas korupsi di Indonesia tidak cukup hanya dengan melakukan tindakan pemberantasan, namun juga perlu diadakan pencegahan agar tindak pidana korupsi jangan sampai terjadi lagi. (mencegah lebih baik dari pada mengobati). Salah satu upaya pencegahannya adalah dengan cara menumbuhkan sikap peduli untuk melawan korupsi⁴ dan juga menanamkan pendidikan akhlak khususnya sifat jujur dalam segala hal kepada anak. Mengapa dimulai dari anak-anak? Karena di tangan merekalah nasib Indonesia di masa depan nanti. Merekalah calon-calon pemimpin masa bangsa di masa yang akan datang.

Menanamkan sifat jujur pada diri tidaklah mudah, butuh waktu dan proses yang lama, agar sifat jujur tidak hanya sekedar diketahui dan dipelajari saja, akan tetapi juga harus menjadi bagian dari akhlak seseorang atau spontan dilakukan oleh pelakunya tanpa pikir-pikir terlebih dahulu. Itulah mengapa penting sekali menanamkan sifat jujur sedini mungkin, sehingga jujur itu sudah menjadi bagian dalam diri, dan ketika ia melakukan sebaliknya ada rasa berdosa dan penyesalan yang sangat mendalam dalam dirinya sehingga ia berani menanggung segala konsekuensi dari perbuatan yang telah ia lakukan. Dalam hal ini pendidikan, formal maupun non formal menjadi solusi paling strategis untuk menanamkan sifat jujur dalam diri anak-anak penerus bangsa.

Dalam proses pendidikan, pada dasarnya ada tiga unsur utama yang harus terpenuhi, yaitu:

² <https://www.suara.com/news/2018/02/23/165022/indonesia-jadi-negara-terkorup-nomor-96-di-dunia> diakses 9 April 2019 pukul 11.47

³ Anshori, *Op.Cit*, h. 114

⁴ Eko Handoyo, dkk., *Penanaman Nilai-Nilai Kejujuran Melalui Pendidikan Anti Korupsi Di Sma 6 Kota Semarang*, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Semarang, (Portal Garuda: Jurnal) h. 1

1. Pendidik (orang tua/guru/ustadz/dosen/ulama/pembimbing).
2. Peserta didik (anak/santri/siswa/mahasiswa).
3. Ilmu atau pesan yang disampaikan (nasihat, materi pelajaran/kuliah/ceramah/bimbingan).⁵

Unsur-unsur tersebut tidak dapat berdiri sendiri, akan tetapi saling mempengaruhi dan saling berhubungan satu dengan lainnya. Jika salah satu dari unsur-unsur tersebut tidak ada, maka proses pendidikan tidak dapat berjalan dengan baik. Selain itu ada tiga unsur lain sebagai pendukung atau penunjang dalam proses pendidikan agar mencapai tujuan yang diharapkan, yaitu:

1. Tersedianya sarana dan prasarana yang memadai.
2. Metode yang menarik.
3. Pengelolaan/manajemen yang profesional.⁶

Unsur utama dan unsur pendukung tersebut merupakan suatu yang sangat penting untuk diperhatikan. Semua unsur tersebut sangat berkaitan erat dengan tujuan pendidikan. Tujuan pendidikan yang ingin dicapai tidak akan tercapai jika salah satu diantara unsur-unsur tersebut tidak ada.

Diantara rujukan yang digunakan sebagai sumber dari pendidikan akhlak adalah hadits Nabi. Hadits Nabi merupakan penjelas dan penguat hukum-hukum dalam al-Qur'an sekaligus sebagai pedoman bagi kemaslahatan hidup manusia dalam semua aspeknya dan sudah tidak bisa diragukan lagi. Hal ini disebabkan, meskipun secara umum bagian terbesar dari syari'at Islam telah terkandung dalam al-Qur'an, namun muatan hukum yang terkandung belum mengatur berbagai dimensi aktivitas kehidupan umat secara terperinci dan analitis.

Hadits merupakan sumber pokok ajaran Islam kedua setelah al-Qur'an. Fungsi hadits sebagai penjelas al-Qur'an menempatkan hadits pada posisi yang sangat sentral dalam Islam. Sebenarnya, antara al-Qur'an dan hadits tidak dapat dipisahkan. Munculnya hadits yang dinisbatkan kepada Nabi Muhammad Saw pada hakikatnya merupakan suatu perwujudan dari wahyu al-Qur'an. Oleh karena itu kedua sumber ini tidak bisa dipisahkan.

Dari penjelasan tersebut, dapat dipahami bahwa hadits secara tidak langsung hadits memiliki peran penting sebagai rujukan dalam penyelesaian masalah-masalah yang terjadi, terutama permasalahan korupsi yang dilatari oleh minimnya sifat jujur.

⁵ Heri Jauhari Muchtar, *Fikih Pendidikan*, (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, Cet.1, 2005), h. 14-15

⁶ *Ibid*, h. 15

Materi Pembelajaran Kejujuran

Kejujuran Membawa Kepada Surga

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «عَلَيْكُمْ بِالصِّدْقِ، فَإِنَّ الصِّدْقَ يَهْدِي إِلَى الْبِرِّ، وَإِنَّ الْبِرَّ يَهْدِي إِلَى الْجَنَّةِ، وَمَا يَزَالُ الرَّجُلُ يَصْدُقُ وَيَتَحَرَّى الصِّدْقَ حَتَّى يُكْتَبَ عِنْدَ اللَّهِ صَدِيقًا، وَإِيَّاكُمْ وَالْكَذِبَ، فَإِنَّ الْكَذِبَ يَهْدِي إِلَى الْفُجُورِ، وَإِنَّ الْفُجُورَ يَهْدِي إِلَى النَّارِ، وَمَا يَزَالُ الرَّجُلُ يَكْذِبُ وَيَتَحَرَّى الْكَذِبَ حَتَّى يُكْتَبَ عِنْدَ اللَّهِ كَذَّابًا

Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: “Kalian harus berlaku jujur, karena kejujuran itu akan membimbing kepada kebaikan. Dan kebaikan itu akan membimbing ke surga. Seseorang yang senantiasa berlaku jujur dan memelihara kejujuran, maka ia akan dicatat sebagai orang yang jujur di sisi Allah. Dan hindarilah dusta, karena kedustaan itu akan menggiring kepada kejahatan dan kejahatan itu akan menjerumuskan ke neraka. Seseorang yang senantiasa berdusta dan memelihara kedustaan, maka ia akan dicatat sebagai pendusta di sisi Allah. (HR. Muslim).

Dalam hadits ini Rasulullah Saw memerintahkan umatnya berlaku jujur dalam perkataan, perbuatan, ibadah dan dalam semua perkara. Jujur itu berarti selaras antara lahir dan batin, ucapan dan perbuatan, serta antara berita dan fakta. Maksudnya, hendaklah kalian terus berlaku jujur, maka itu akan membawamu kepada *al-birr* (yakni melakukan segala kebaikan), dan kebaikan itu akan membawamu ke Surga yang merupakan puncak keinginan⁷, sebagaimana Allah Swt berfirman:

إِنَّ الْأَبْرَارَ لَفِي نَعِيمٍ

Sesungguhnya orang-orang yang berbakti benar-benar berada dalam (surga yang penuh) kenikmatan (QS. al-Infithar (82): 13)

Allah Swt meminta para hamba-Nya yang beriman agar jujur dan berpegang teguh dengan kebenaran. Tujuannya agar mereka istiqamah di jalan kebenaran. Allah Swt memberitahukan nilai kejujuran, bahwa kejujuran itu merupakan kebaikan sekaligus penyelamat. Sifat itulah yang menentukan nilai amal perbuatan, karena kejujuran merupakan ruhnya. Seandainya orang-orang itu benar-benar ikhlas dalam beriman dan berbuat taat, niscaya kejujuran adalah yang terbaik bagi mereka.

Apabila seseorang selalu berlaku jujur dan tetap memilih jujur, maka akan dicatat di sisi Allah sebagai orang yang jujur. Yaitu orang yang selalu berlaku jujur dalam perbuatan dan perkataannya, membiasakannya dan bersungguh-sungguh untuk berlaku jujur, maka Allah Swt akan mencatat bahwa dia orang yang jujur.

Orang yang jujur itu memiliki kedudukan tinggi di mata Allah Swt. Dia berada setelah kedudukan para Nabi, sebagaimana Allah Swt berfirman:

⁷ Imam Nawawi, *Shahih Muslim Bi Syarhin Nawawi*, (Beirut: Muassasah Qurthubah), Jilid 16, h. 241

وَمَنْ يُطِيعِ اللَّهَ وَالرَّسُولَ فَأُولَٰئِكَ مَعَ الَّذِينَ أَنْعَمَ اللَّهُ عَلَيْهِمْ مِنَ النَّبِيِّينَ وَالصِّدِّيقِينَ وَالشُّهَدَاءِ
وَالصَّالِحِينَ ۚ وَحَسُنَ أُولَٰئِكَ رَفِيقًا

Dan Barangsiapa yang mentaati Allah dan Rasul(Nya), mereka itu akan bersama-sama dengan orang-orang yang dianugerahi nikmat oleh Allah, Yaitu: Nabi-nabi, Para shiddiiqiin, orang-orang yang mati syahid, dan orang-orang saleh. dan mereka Itulah teman yang sebaik-baiknya. (QS. al-Nisa" (4): 69)

Kemudian Nabi Saw menjelaskan bahwa berdusta itu membawa kepada kejahatan. Yaitu jika seseorang berdusta dalam perkataannya, maka dia akan terus dalam keadaan seperti itu sampai akhirnya berbuat jahat. Dan itu telah keluar dari ketaatan, termasuk kedurhakaan dan maksiat. Berbuat jahat menyeret seseorang ke Neraka.

Kejujuran dalam Jual Beli

عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: «الْبَيْعَانِ بِالْخِيَارِ مَا لَمْ يَتَفَرَّقَا، فَإِنْ صَدَقَا وَبَيَّنَّا بُورَكَهُمَا
فِي بَيْعِهِمَا، وَإِنْ كَذَبَا وَكَتَمَا مُحِقَ بَرَكَهُمَا

Dari Nabi Shallallahu 'alaihi wa sallam, beliau bersabda: "Orang yang bertransaksi jual beli berhak khiyar (memilih) selama keduanya belum berpisah. Jika keduanya jujur dan terbuka, maka keduanya akan mendapatkan keberkahan dalam jual beli, tapi jika keduanya berdusta dan tidak terbuka, maka keberkahan jual beli antara keduanya akan hilang." (HR. Muslim)

Dalam hadits tersebut, Rasulullah Saw menjelaskan bahwasanya seorang penjual harus menjelaskan tentang barang dagangan yang ia jual kepada calon pembelinya, baik itu mengenai kekurangan dan kelebihan barang tersebut yang kemudian akan menentukan harganya. Maka dari itu diwajibkan kepada penjual tersebut berkata jujur mengenai barang yang ia jual agar mendapat keberkahan dari jual beli yang ia kerjakan. Apabila ia berbohong tentang barang yang ia jual, maka hilanglah keberkahan dalam jual beli yang ia lakukan.⁸

Dalam pandangan Islam, perdagangan merupakan aspek kehidupan yang dikelompokkan ke dalam masalah muamalah, yakni masalah yang berkenaan dengan hubungan yang bersifat horizontal dalam kehidupan manusia. Pada bentuknya, perdagangan merupakan suatu bentuk usaha yang dibolehkan menurut ajaran Islam. Dalam islam, kegiatan perdagangan itu haruslah mengikuti kaidah- kaidah dan ketentuan yang telah ditetapkan oleh Allah. Aktivitas perdagangan yang dilakukan sesuai dengan ketentuan-ketentuan yang digariskan oleh agama mempunyai nilai ibadah. Dengan demikian, selain mendapatkan keuntungan- keuntungan secara materiil guna memenuhi kebutuhan ekonomi, seseorang tersebut sekaligus dapat mendekatkan diri kepada Allah Swt.

Perdagangan yang dilakukan atas dasar prinsip kejujuran, yaitu yang didasarkan pada sistem nilai yang bersumber dari agama Islam dan aspek spiritual yang senantiasa melekat pada aspek-aspek pelaksanaannya, maka usaha perdagangan yang terjadi akan mendatangkan keuntungan kepada semua pihak yang terlibat. Akan tetapi, perdagangan yang dilakukan dengan cara yang tidak jujur, di mana mengandung unsur penipuan, maka akan ada pihak yang dirugikan, dan praktek-praktek lain yang sejenis jelas merupakan hal-hal yang dilarang dalam Islam.

Selain benar dan memegang amanat, seorang pedagang harus berlaku jujur, dilandasi keinginan agar orang lain mendapat kebaikan dan kebahagiaan sebagaimana ia menginginkannya dengan cara menjelaskan cacat barang dagangan yang ia ketahui dan yang tidak terlihat oleh pembeli.

Dalam hal ini Nabi Muhammad Saw memiliki profesi sebagai pedagang, dan

⁸ Imam Nawawi, *Shahih Muslim Bi Syarhin Nawawi*, (Beirut: Muassasah Qurthubah), Jilid 10, h.. 249

rahasia rahasia keberhasilan dan kesuksesan beliau dalam berdagang adalah sikap jujur dan adil dalam mengadakan hubungan dagang dengan para pelanggan. Dengan berpegang teguh pada prinsip ini, Nabi Muhammad telah menjadi teladan bagi kita semua yaitu cara terbaik menjadi pedagang yang berhasil.

Dusta adalah Salah Satu Tanda Orang Munafik

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ آيَةُ الْمُنَافِقِ ثَلَاثٌ إِذَا حَدَّثَ كَذَبَ وَإِذَا وَعَدَ أَخْلَفَ وَإِذَا أُؤْتِمِنَ خَانَ

Dari Abu Hurairah, bahwasanya Rasulullah Saw bersabda tanda orang munafik itu ada tiga, jika berkata ia dusta, jika berjanji ia ingkar, dan jika diberi amanah ia khianat (HR. Muslim)

Dalam hadits di atas Rasulullah Saw menjelaskan tentang ciri-ciri orang munafik. Yaitu jika ia berbicara maka tidak ada yang keluar dari mulutnya kecuali kebohongan semata, kemudian jika ia berjanji maka ia akan selalu mencari celah untuk mengingkari janjinya, lalu yang terakhir yaitu jika ia diberikan suatu amanah maka ia mengkhianati amanah yang diberikan itu.⁹

Dalam hadits di atas juga Rasulullah menjelaskan tentang orang-orang munafik pada zamannya, yaitu mereka adalah mereka yang bersaksi (mengatakan) bahwa mereka beriman, lalu mereka berbohong, lalu mereka berjanji tentang urusan agama akan tetapi mereka mengingkarinya dan berkhianat setelah diamanahkan perkara tersebut padanya.¹⁰

Nifak atau pelakunya disebut munafik merupakan salah satu penyakit yang sangat berbahaya. Jika tidak ditangani sesegera mungkin akan mengakibatkan penderitanya binasa. Penyakit ini adalah penyakit yang amat menjijikkan dan mengakibatkan penyimpangan yang amat buruk. Seorang muslim sejati tentu sangat mewaspadaai penyakit akut ini, hanya saja terkadang ia tidak menyadari bahwa ternyata ia telah terjangkit penyakit ini, terutama nifak yang bersifat lahiriah.

Dusta adalah lawan dari sifat jujur. Dusta sangat erat kaitannya dengan sifat kemunafikan, karena berawal dari dusta yang terus-menerus dilakukan maka hati menjadi keras dan sulit untuk menerima hidayah. Semakin sering ia berdusta, maka semakin dekat ia dengan kemunafikan.

Dusta adalah dosa dan „aib yang amat buruk. Di samping berbagai dalil dari al-Qur“an dan berbagai hadits, umat Islam bersepakat bahwa berdusta itu haram. Dari berbagai hadits terlihat jelas bahwa sikap jujur dapat membawa pada keselamatan, sedangkan sikap dusta membawa pada jurang kehancuran. Di antara

⁹ Imam Nawawi, *Shahih Muslim Bi Syarhin Nawawi*, (Beirut: Muassasah Qurthubah), Jilid 2, h. 62.

¹⁰ *Ibid*

kehancuran yang diperoleh adalah ketika di akhirat kelak.

Sangat penting juga kita ketahui bahwasanya salah satu materi yang harus diajarkan untuk menanamkan sifat jujur pada dirinya yaitu dengan memberikan pengertian lawan dari sifat jujur yaitu dusta beserta ganjaran apa yang akan pelakunya terima dari Allah Swt.

Metode Pembelajaran Kejujuran

Metode Targhib dan Tarhib

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَرَّ عَلَى صُبْرَةِ طَعَامٍ فَأَدْخَلَ يَدَهُ فِيهَا فَقَالَتْ
أَصَابِعُهُ بَلَلًا فَقَالَ مَا هَذَا يَا صَاحِبَ الطَّعَامِ قَالَ أَصَابَتْهُ السَّمَاءُ يَا رَسُولَ اللَّهِ قَالَ أَفَلَا جَعَلْتَهُ
فَوْقَ الطَّعَامِ كَمَا يَرَاهُ النَّاسُ مَنْ غَشَّ فَلَيْسَ مِنِّي

Dari Abu Hurairah, sesungguhnya Rasulullah Saw pernah melewati setumpuk makanan, lalu beliau memasukkan tangannya ke dalamnya, kemudian tangan beliau menyentuh sesuatu yang basah, maka beliau bertanya, “apa ini wahai pemilik makanan?”, sang pemiliknya menjawab, “makanan tersebut terkena air hujan wahai Rasulullah”. Beliau bersabda, “mengapa kamu tidak meletakkannya di bagian makanan agar manusia dapat melihatnya? Ketahuilah, barangsiapa menipu maka dia bukan dari golonganku. (HR. Muslim)

Dalam hadits di atas Rasulullah Saw memberikan ancaman bagi pelaku kecurangan, yaitu dia yang tidak jujur dalam berdagang. Dalam hadits tersebut secara tegas Rasulullah bersabda bahwasanya barangsiapa yang melakukan kecurangan, maka ia tidaklah tergolong dalam golonganku.¹¹

Dari hadits di atas kita melihat metode atau cara Rasulullah mengajarkan umatnya untuk selalu berlaku jujur yaitu dengan metode *tarhib*. Dari hadits pertama yang penulis cantumkan dalam pembahasan ini di atas juga menjadi bukti bahwasanya Rasulullah mengajarkan kejujuran menggunakan metode *targhib* dan *tarhib*. Apa itu *targhib* dan apa itu *tarhib*?

Targhib secara bahasa bersalah dari bahasa arab yang asal katanya adalah *raghiba* yang jika dikaitkan dengan *fi* memiliki arti gembira, cinta, atau sesuatu yang disukai, tetapi jika dikaitkan dengan „*an* maka artinya menjadi benci.¹² Secara istilah, *targhib* memiliki arti mendorong atau memotivasi diri untuk mencintai kebaikan.¹³ Sedangkan *tarhib* secara bahasa berasal dari bahasa arab yang asal katanya adalah *rahaba* yang berarti takut. Secara istilah adalah menimbulkan perasaan takut yang hebat terhadap orang lain.¹⁴

Abdurrahman an-Nahlawi mengemukakan, *targhib* adalah janji yang disertai dengan bujukan dan membuat senang terhadap suatu masalah, kenikmatan, atau kesenangan akhirat yang pasti baik, serta bersih dari segala kotoran yang kemudian diteruskan dengan melakukan amal saleh dan menjauhi kenikmatan sepintas yang mengandung bahaya atau perbuatan yang buruk. Sedangkan *tarhib* adalah ancaman dengan siksaan sebagai akibat melakukan dosa atau kesalahan yang dilarang Allah Swt, atau akibat lengah dalam menjalankan kewajiban yang diperintahkan Allah, dengan kata lain *tarhib* adalah ancaman dari Allah yang dimaksudkan untuk menumbuhkan rasa takut pada hambanya dan memperlihatkan sifat-sifat kebesaran

¹¹ Imam Nawawi, *Shahih Muslim Bi Syarhin Nawawi*, (Beirut: Muassasah Qurthubah), Jilid 2, h. 109

¹² Louis Ma“luf Yusa“I, *al-Munjid Fi al-Lughah wa „Alam*, (Beirut : Lebnon, al- Katulikiah, 1965), h. 168

¹³ Muhammad Thalib, *Pendidikan Islam Metode 30 T*, (Bandung: Irsyad Baitus Salam, 1996), h. 96

¹⁴ *Ibid*, h. 156

dan keagungan ilahiyah, agar mereka selalu berhati-hati dalam bertindak serta melakukan kesalahan dan kedurhakaan.¹⁵

Dari pengertian di atas ada beberapa hal yang patut kita garis bawahi, yang merupakan hal pokok dalam *targhib* dan *tarhib* yaitu:

- a. Janji dan ancaman
- b. Perbuatan atau tindakan
- c. Akibat atau hasil yang akan diterima

Targhib dan *tarhib* didasarkan pada fitrah yang diberikan Allah kepada manusia, seperti keinginan terhadap kekuatan, kenikmatan, kesenangan hidup, dan kehidupan abadi yang baik serta ketakutan akan kepedihan, kesengsaraan dan kesudahan yang buruk.¹⁶

Jadi *targhib* dan *tarhib* berfungsi untuk memotivasi manusia. Sebagaimana dalam masa awal berdakwah Rasulullah Saw. Beliau memotivasi manusia dengan pahala yang besar diakhirat dan masuk surga bagi yang teguh dalam berakidah tauhid dan memberantas kemusyrikan.

Dalam dunia pendidikan, baik pendidikan Islam maupun umum, dikenal istilah ganjaran dan hukuman. Sehingga timbul suatu pertanyaan, apakah sama antara *Targhib* dan *Tarhib* dengan ganjaran dan hukuman?. Sebelum mengetahuinya ada baiknya menengok masalah yang berkaitan dengan ganjaran dan hukuman.

Diantara keistimewaan metode *targhib* dan *tarhib* ini adalah sebagai berikut:

1. *Targhib* dan *tarhib* Qurani atau Nabawi bersandar kepada argumentasi dan keterangan. Semua ayat yang mengandung *Targhib* dan *Tarhib* akan salah satu urusan akhirat, mempunyai hubungan atau mengandung isyarat, baik dekat maupun jauh, kepada keimanan kepada Allah dan hari akhir pada umumnya atau mengandung pengarah *khitab* (pembicaraan) kepada kaum mukmin. Hal ini mengandung anjuran, hendaknya kita menanamkan keimanan dan aqidah yang benar kepada anak, agar kita dapat menjanjikan (*targhib*) surga kepada mereka dan mengancam (*tarhib*) mereka azab Allah. Sehingga mengundang anak untuk merealisasikannya dalam amal dan perbuatan.¹⁷
2. *Targhib* dan *Tarhib* Qurani atau Nabawi itu disertai dengan gambaran yang indah tentang kenikmatan di surga atau dahsyatnya azab neraka jahanam, dan

¹⁵ Abdurrahman an-Nahlawi, *Prinsip-prinsip dan metode pendidikan Islam*, (Bandung: Diponegoro, 1992), h. 412

¹⁶ *Ibid.*, h. 410

¹⁷ Abdurrahman an-Nahlawi, *Op.Cit.*, h. 413-414

diberikan dengan cara yang jelas yang dapat dipahami oleh seluruh manusia. Oleh karena itu pendidik hendaknya menggunakan gambaran-gambaran dan makna-makna Qurani serta Nabawi yang melukiskan dahsyatnya siksaan serta nikmatnya ganjaran yang diberikan Allah. Gambaran-gambaran dan makna-makna itu diselaraskan dengan pemahaman anak.¹⁸

3. *Tarhib* dan *tarhib* Qurani atau Nabawi bersandar kepada upaya menggugah serta mendidik perasaan *Rabbaniyyah*, pendidikan perasaan ini termasuk salah satu maksud syariat Islami.¹⁹
4. Pendidikan dengan *tarhib* dan *tarhib* bersandar pula kepada penetapan dan keseimbangan antara kesan dan perasaan. Maka hendaknya perasaan takut tidak melebihi perasaan harap, sehingga orang yang berdosa berputus asa dari ampunan dan rahmat Allah.²⁰

Demikianlah *tarhib* dan *tarhib* dapat dipakai sebagai metode atau cara mendidik sifat jujur pada anak, yang dapat menunjang tercapainya tujuan pendidikan agama Islam. Sebagaimana Allah serta Rasulullah menggunakannya untuk memotivasi manusia agar lebih meningkatkan keimanan dan ketakwaan mereka kepada Allah Swt.

Tarhib dan *tarhib* dalam pendidikan agama Islam dapat sebagai pembangkit motivasi bagi siswa agar mau mempelajari serta mengamalkan sifat jujur sebagai ajaran agama Islam. Motivasi tumbuh dari adanya metode mendidik dengan cara bercerita yaitu dengan mengisahkan peristiwa sejarah hidup manusia dan kehidupan yang akan datang serta akibat-akibat perbuatan manusia terdahulu yang diperhitungkan kelak dalam akhirat.

Kesimpulan

Materi pertama yang bisa diajarkan guna menanamkan sifat jujur pada anak adalah mengajarkannya tentang apa keuntungan jika kita memiliki sifat jujur, dan apa kerugian yang akan kita terima jika kita berbuat dusta. Sifat jujur akan selalu membawa kita untuk melakukan kebaikan, dan jika kita selalu berbuat baik maka ganjarannya dari Allah akan mendapat Surga. Sedangkan sifat sebaliknya yaitu dusta, akan selalu menggiring kita melakukan maksiat dan hal-hal lain yang dilarang oleh Allah Swt, dan ganjarannya adalah neraka.

Materi yang kedua yang bisa diajarkan untuk menumbuhkan sifat jujur dalam

¹⁸ *Ibid.*

¹⁹ *Ibid*, h. 415-420

²⁰ *Ibid*, h.422

diri anak adalah perkara jual beli atau berdagang. Pedagang yang jujur senantiasa mendapat keberkahan dalam hartanya, sedangkan pedagang yang tidak jujur akan menghilangkan keberkahan dari harta yang ia dapat dari hasil berdagang. Kesuksesan dalam berdagang yang diraih oleh Rasulullah adalah buah dari kejujuran yang beliau terapkan dalam perdagangannya.

Materi yang ketiga adalah mengenai sifat dusta. Untuk mengajarkan kejujuran kepada anak, perlu juga diberi pengetahuan mengenai sifat kebalikannya dan kerugian apa yang akan kita dapat jika kita memiliki sifat tersebut. Salah satunya adalah, dusta menjadi salah satu tanda orang munafik, dan orang munafik sangat dibenci oleh Allah dan ganjaran yang akan ia terima adalah berupa neraka di akhirat nanti.

Sedangkan metode yang bisa digunakan untuk mengajarkan dan menanamkan sifat jujur pada anak adalah menggunakan metode *targhib* dan *tarhib*. Yaitu metode ganjaran dan hukuman. Anak diberitahu mengenai ganjaran atau imbalan apa saja yang akan dia dapatkan jika ia berlaku jujur, dan juga hukuman apa yang akan ia dapat jika ia berbuat dusta.

Referensi

- al-Yusa‘I, Louis Ma‘luf, *al-Munjid Fi al-Lughah wa ‘Alam*, Beirut: Lebanon, al-Katulikiah, 1965
- an-Nahlawi, Abdurrahman, *Prinsip-prinsip dan metode pendidikan Islam*, Bandung: Diponegoro, 1992
- Handoyo, Eko, dkk., *Penanaman Nilai-Nilai Kejujuran Melalui Pendidikan Anti Korupsi Di Sma 6 Kota Semarang*, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Semarang, Portal Garuda: Jurnal
- LAL, Anshori, *Pendidikan Islam Transformatif*, Ciputat: Referensi, 2012, Cet. I
- Muchtar, Heri Jauhari, *Fikih Pendidikan*, Bandung: PT Remaja Rosda Karya, Cet.1, 2005
- Nawawi, Imam, *Shahih Muslim Bi Syarhin Nawawi*, Beirut: Muassasah Qurthubah, Jilid 2
- Nawawi, Imam, *Shahih Muslim Bi Syarhin Nawawi*, Beirut: Muassasah Qurthubah, Jilid 10
- Nawawi, Imam, *Shahih Muslim Bi Syarhin Nawawi*, Beirut: Muassasah Qurthubah, Jilid 16
- Thalib, Muhammad, *Pendidikan Islam Metode 30 T*, Bandung: Irsyad Baitus

Salam, 1996

<https://www.suara.com/news/2018/02/23/165022/indonesia-jadi-negara-terkorup-nomor-96-di-dunia>